

Efektivitas Pendampingan Pembelajaran Informal dalam Meningkatkan Interaksi Komunikasi, Adaptasi dan Motivasi Belajar Mahasiswa Papua di FIP Universitas Negeri Malang

Zulkarnain, Kukuh Miroso Raharjo, Umu Da'watul Choiro, Muhammad Khoirul Fatihin

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: zulkarnain.fip@um.ac.id

Keywords

Adaptasi
Informal
Komunikasi
Motivasi belajar
Pendampingan

Abstract

Background: Acceleration and equality efforts in the field of education in the Provinces of Papua and West Papua, especially higher education are designed in a special program in the form of a program of support or affirmation of higher education for indigenous Papuan sons and daughters. Cultural differences cause errors in understanding messages, communication behavior and can cause problems in intercultural communication interactions. Research Objectives: (1) Describe the process of informal learning assistance in communication interactions between mentor students and Papuan students, (2) Determine the effectiveness of informal learning assistance in communication interactions between mentor students and Papuan students to increase adaptation of the learning process, (3) Determine the effectiveness of informal learning assistance in communication interactions between mentor students and Papuan students to increase learning motivation. Quantitative research method. The population in this study were Papuan students who were studying for a Bachelor's degree at the Faculty of Education, State University of Malang. Research results: (1) Intercultural communication interactions between informal education between Papuan students and Javanese students understand cultural, psychocultural, and sociocultural backgrounds; (2) There is a very strong and positive relationship between the effectiveness of assistance and learning adaptation of 84.2%, resulting in changes in learning adaptation. (3) There is a very strong and positive relationship between the effectiveness of mentoring and learning motivation of 92%. It can be concluded that the effectiveness of mentoring is a very strong predictor of the level of learning motivation.

Abstrak

Latar belakang penelitian: upaya percepatan dan pemerataan dibidang pendidikan di Provinsi Papua dan Papua Barat, khususnya pendidikan tinggi dirancang dalam suatu program khusus berupa program keberpihakan atau afirmasi pendidikan tinggi bagi putra-putri Asli Papua. Perbedaan budaya menyebabkan timbulnya kesalahan dalam memahami pesan, perilaku komunikasi dan dapat menimbulkan masalah dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Tujuan Penelitian: (1) Mendeskripsikan proses pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua, (2) Mengetahui efektivitas pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua meningkatkan adaptasi proses pembelajaran, (3) Mengetahui efektivitas pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua meningkatkan motivasi belajar. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian: (1) Interaksi komunikasi antarbudaya pendidikan informal mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa memahami latarbelakang budaya, psikobudaya, dan sosiobudaya; (2) Terdapat hubungan efektivitas pendampingan yang sangat kuat dan positif terhadap adaptasi belajar sebesar 84,2%, sehingga terjadi perubahan dalam adaptasi belajar. (3) Terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektivitas pendampingan dengan motivasi belajar sebesar 92%, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendampingan merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap tingkat motivasi belajar.

1. Pendahuluan

Upaya percepatan dan pemerataan dibidang pendidikan di Provinsi Papua dan Papua Barat, khususnya pendidikan tinggi dirancang dalam suatu program khusus berupa program keberpihakan

atau Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) bagi Putra-Putri Asli Papua. Secara geografis masyarakat Papua terbagi atas masyarakat pedalaman, tinggal di daerah pegunungan, dan masyarakat pantai, tinggal di daerah pesisir pantai.

Perbedaan-perbedaan budaya menyebabkan timbulnya kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi. Menyadari bahwa kurangnya pengetahuan tentang budaya orang lain dapat menimbulkan masalah atau bahkan konflik dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Hambatan dalam interaksi komunikasi meliputi tiga hal yakni: hambatan bahasa, hambatan nilai yang berbeda dalam hal pola budaya, dan hambatan perilaku yang berbeda menyebabkan kesalahpahaman (Anwar, 2018).

Proses pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam sistem sosiobudaya baru diperoleh dari proses adaptasi (Kim, 1995, 2017). Oleh karena itu kemampuan interaksi komunikasi diperoleh melalui pengalaman-pengalaman komunikasi yang berfungsi sebagai seperangkat sarana penyesuaian diri yang membantu seseorang dalam pemuasan untuk mempertahankan kelangsungan hidup secara fisik dan kebutuhan untuk aras keterlibatan dan dihargai. Hal tersebut sejalan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi halangan atau sebagai fasilitator untuk mencapai komunikasi yang efektif (Kim, 2017).

Urgensi penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa asal Papua yang melanjutkan studi di FIP UM, tentunya akan berpengaruh pada interaksi komunikasi antarbudaya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari ke dalam lingkungan barunya. Budaya mahasiswa Papua yang di bawa akan berbeda saat mereka menempuh studi lanjut di luar daerahnya, mereka dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya agar dapat mendukung kelancaran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan keberhasilan dalam menempuh studinya. (2) Sebagian besar mahasiswa Papua masih diperlukan upaya untuk beradaptasi dengan baik dengan lingkungan baru, baik dengan teman-teman mereka yang berasal dari beragam etnis, maupun dengan sistem perkuliahan yang ada. Sebagian besar dari mereka masih nampak canggung, pendiam, dan kurang percaya diri membaaur dengan mahasiswa lain.

Hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal mahasiswa Papua menurut (Rundengan, 2013) menyimpulkan bahwa mahasiswa Papua lebih banyak berinteraksi dan berkumpul dengan sesama mahasiswa asal Papua dibandingkan dengan berkumpul dengan mahasiswa suku lain, hal ini disebabkan mahasiswa Papua mengalami kesulitan beradaptasi dengan mahasiswa setempat. Kemudian (Utami et al., 2014) menghasilkan kesimpulan mahasiswa Papua mengalami kesulitan untuk mencapai komunikasi antarbudaya efektif dengan mahasiswa Jawa karena perbedaan-perbedaan yang mereka miliki menjadi faktor penghambat untuk membaaur dan berkomunikasi. Hambatan tersebut berkaitan dari perbedaan latar belakang budaya, perbedaan bahasa. Budaya kolektif yang sangat kuat membuat mahasiswa Papua sangat terikat pada kelompok etnis dan bersikap tertutup dengan orang-orang yang dari luar kelompoknya.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Samovar et al., 2010) mendeskripsikan pada masa-masa awal kedatangan masyarakat imigran di Amerika Serikat, para imigran tergabung dalam suatu daerah tertentu dan membentuk kelompok etnis. Berdasarkan hasil studi awal pengamatan penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Papua masih kurang bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan baru, baik dengan teman-teman mereka yang berasal dari beragam etnis, maupun dengan sistem perkuliahan yang ada.

Berdasarkan urgensi yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua Program Afirmasi S1 di FIP UM, (2) Mengetahui efektifitas pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua Program Afirmasi S1 untuk meningkatkan adaptasi dalam proses belajar, (3) Mengetahui efektifitas pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua Program Afirmasi S1 untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut (Kriyantono, 2022) adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang

hasilnya dapat digeneralisasikan dan semua yang berhubungan dengan penelitian harus objektif serta alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas. Pendekatan penelitian ini merupakan eksplanatori kausal, yakni menjawab hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Penelitian eksplanatori kausal sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari keterangan atas aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan Strata-1 (S1) di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis regresi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan lima tingkat penilaian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Jumlah populasi mahasiswa Papua disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Mahasiswa Papua di Program Studi S1 di FIP UM Tahun Akademik 2024/2025

No.	Program Studi S1	Jumlah Mahasiswa
1.	Bimbingan dan Konseling	6 orang
2.	Teknologi Pendidikan	2 orang
3.	Administrasi Pendidikan	7 orang
4.	Pendidikan Luar Sekolah	3 orang
5.	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	10 orang
6.	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	1 orang
7.	Pendidikan Luar Biasa	1 orang
8.	Di luar Fakultas Pendidikan	5 orang
Jumlah		35 orang

Sumber: data Akademik FIP UM Tahun 2024.

Sampel merupakan bagian tertentu yang dipilih dari populasi atau setiap bagian populasi, yang dipilih berdasarkan apakah itu representatif atau tidak (Silalahi, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan total sampling. Menurut (Sugiyono, 2018, 2007) total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah sampel yakni sebanyak 35 mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Proses Pendampingan Interaksi Komunikasi Program Afirmasi Mahasiswa Papua

Berdasarkan hasil penelitian tahap pertama tentang interaksi komunikasi antar budaya, setting pendidikan informal bagi mahasiswa Papua studi Program Sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang (UM) dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, aspek budaya, menunjukkan bahwa perilaku komunikasi dalam berbahasa ditandai dengan dialek, intonasi, nada, dan kecepatan berbicara, budaya kolektif yang ditandai dengan kecenderungan untuk berkumpul dengan sesama etnis, lebih menyenangi kegiatan secara berkelompok, lebih mengutamakan solidaritas kelompok dibandingkan dengan tanggungjawab pribadi, orientasi terhadap waktu longgar yang menyebabkan penyelesaian kerja atau tugas sering terlambat atau bahkan tidak dikerjakan sama sekali, serta lebih menyukai kebiasaan dibandingkan dengan hal-hal yang menantang.

Kedua, ditinjau dari aspek sosiobudaya, norma dan nilai sosial masyarakat bahwa mahasiswa etnis Papua yang mempengaruhi perilaku interaksi komunikasi lebih banyak dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku secara umum, seperti: cinta kasih, tolong menolong, dan toleransi. Ketiga, ditinjau dari aspek psikobudaya, beberapa mahasiswa etnis Papua memiliki sikap bahwa memiliki keterusterangan dalam hal penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berdasarkan hasil wawancara, maka disusunlah panduan

pendampingan interaksi komunikasi antarbudaya setting pendidikan informal Program Afirmasi bagi mahasiswa yang studi di Prodi S1. Rancangan pengembangan produk melalui penelitian pengembangan (Bogdan & Biklen, 1997) dengan hasil akhir tersusunnya panduan pendampingan interaksi komunikasi antarbudaya program Afirmasi mahasiswa Papua dalam menempuh studi Program Sarjana di FIP Universitas Negeri Malang.

Keempat, pendampingan dilakukan selama satu semester (semester gasal), dengan pertemuan interaksi komunikasi melalui tatap muka antar mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua, setiap bulan 3 kali pertemuan di luar kelas. Selain itu juga interaksi komunikasi melalui chat WA group yang dikoordinir oleh masing-masing mentor melalui kelompok yang terdiri dari 2 mahasiswa pendamping dan 5 mahasiswa Papua.



Gambar 1. Mahasiswa Pendamping saat melakukan pendampingan menyampaikan adaptasi dan memotivasi belajar mahasiswa Papua di FIP UM

Berdasarkan hasil wawancara dan fokus group diskusi antara mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua menjelaskan bahwa adanya pendampingan interaksi komunikasi antarbudaya terhadap mahasiswa Papua. Hasil Focus Group Discussion (FGD) dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Temuan Hasil wawancara dan Analisis Temuan Penelitian Pada Aspek Akademik

Kategori	Temuan hasil Wawancara	Analisis Temuan Penelitian
Menyampaikan pendapat, pertanyaan, dan menjawab dalam diskusi kelompok di kelas	<ul style="list-style-type: none"> Saat penetrasi materi pembelajaran, ia masih merasa takut, etika jawabannya tidak mampu menjawab pertanyaan teman-temannya dan membiasakan untuk menjawab pertanyaan saat proses presentasi kelompok. Salah seorang mahasiswa Papua pribadi yang pemalu, sering tidak memahami akan materi yang dijelaskan dosen namun tidak berani bertanya, sehingga dapat menjawab pertanyaan saat dosen mengajukan pertanyaan di kelas. Sudah mampu bertanya namun masih membutuhkan pertimbangan dari teman disekitarnya, hal ini dapat membiasakan untuk bertanya kepada kelompok lain saat diskusi kelompok apabila ada yang tidak dipahami dalam presentasi pembelajaran. Kurang dapat memahami tentang materi, namun etika ingin bertanya memiliki pemikiran bahwa takut hanya sekedar cari muka, dan lain-lain. Hal tersebut dapat membiasakan mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen pada saat di kelas apabila ada yang tidak dimengerti. 	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa Papua sudah membiasakan diri untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, pertanyaan, dan mahasiswa etnis Papua telah mau menyampaikan pendapat dan respon dan teman-temannya cukup baik, membenarkan pertanyaan jika dirasa kurang benar, dan apabila ada materi atau kalimat yang akan dipresentasikan kurang dipahami. Akan tetapi masih ada beberapa mahasiswa yang masih belum berani menyampaikan pendapat dan pertanyaan kecuali pada saat presentasi hal ini karena kewajiban setiap kelompok wajib menyampaikan presentasinya. Mahasiswa Papua membiasakan untuk menyampaikan pertanyaan kepada dosen pada saat di kelas apabila ada materi atau kalimat atau konsep yang tidak atau kurang dipahami.
Mengerjakan tugas perkuliahan yang diberikan dosen	Mahasiswa Papua sudah mulai membiasakan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen di kelas sampai dengan selesai.	Mahasiswa Papua sudah membiasakan diri bertanggungjawab mengerjakan tugas yang diberikan dosen di kelas sampai selesai, sudah mampu untuk bertanggungjawab mengerjakan namun untuk mengumpulkan tugas pada waktu yang telah di tentukan.

Tabel 3. Temuan Hasil wawancara dan Analisis Temuan Penelitian Pada Aspek Interaksi

Kategori	Temuan hasil Wawancara	Analisis Temuan Penelitian
Berinteraksi dengan teman di kelas	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa Papua membiasakan berinteraksi saling menghormati teman di kelas, dan sudah mampu menghargai teman, hal ini membiasakan berinteraksi saling menghormati teman di kelas. Membiasakan berkomunikasi dengan bahasa dan interaksi yang baik dan saling menghargai antar teman di kelas. Menyampaikan salam dan sapa kepada teman di kelas, sudah biasa memberikan salam dan kepada mahasiswa laki-laki serng berjabat tangan. 	Berinteraksi komunikasi saling menghargai teman di kelas dan dapat membiasakan untuk menyampaikan salam dan sapa kepada teman di kelas.
Berinteraksi untuk menaati tata tertib (aturan) dan menjaga kejujuran dalam mengerjakan tugas di kelas,	Mahasiswa Papua membiasakan menaati tata tertib atau aturan di dalam kelas dan menjaga kejujuran dalam mengerjakan tugas di kelas, menjaga kejujuran dalam mengerjakan tugas, namun masih membutuhkan teman sharing untuk berdiskusi masalah tugas	Mahasiswa Papua membiasakan menjaga kebersihan di kelas dan diluar kelas atau disekitar kampus
Berpakaian rapi dan sopan saat ke kampus dan pembelajaran di kelas	Mahasiswa Papua sudah membiasakan berinteraksi agar berpakaian yang rapi dan sopan sesuai aturan kampus.	Mahasiswa sudah membiasakan berpakaian rapi dan sopan, hal ini dapat membiasakan berinteraksi agar berpakaian yang rapi dan sopan sesuai aturan kampus.
Interaksi komunikasi dengan sopan dan tidak kasar kepada teman	Berbicara dengan sopan dan tidak kasar pada teman di kelas, dan tidak pernah berbicara kasar atau kalimat yang yang digunakan dalam bahasa pasaran kepada teman di kelas, karena hal ini dapat membiasakan mahasiswa berbicara dengan sopan dan tidak kasar kepada teman.	Mahasiswa menggunakan dengan bahasa yang sopan dan tidak kasar pada teman di kelas atau dengan kalimat yang bahasa digunakan dalam bahasa pasaran kepada teman di kelas,

Efektivitas Pendampingan Program Afirmasi Mahasiswa Papua dalam Adaptasi dan Motivasi Belajar Studi Prodi S1 di FIP UM

Hasil angket penilaian pre-tes dan pos-tes terhadap 35 mahasiswa Papua dalam efektivitas pendampingan interaksi komunikasi antarbudaya dalam meningkatkan adaptasi dan motivasi belajar diperoleh hasil data presentase sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Efektifitas Pendampingan oleh Mahasiswa Pendamping Program Afirmasi Mahasiswa Papua di FIP UM Tahun Akademik 2024/2025

No	Responden	Pre-test		Post-test		Kenaikan %
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Item 1	101	57%	136	77%	20%
2.	Item 2	109	62%	142	81%	19%
3.	Item 3	92	52%	163	93%	41%
4.	Item 4	98	56%	123	70%	14%
5.	Item 5	107	61%	126	72%	11%
6.	Item 6	107	61%	135	77%	16%
7.	Item 7	115	65%	158	90%	25%
8.	Item 8	114	65%	164	93%	28%
9.	Item 9	112	64%	159	90%	26%
10.	Item 10	112	64%	144	82%	18%
11.	Item 11	100	57%	145	82%	25%
12.	Item 12	111	63%	154	88%	25%
13.	Item 13	116	66%	159	90%	24%
14.	Item 14	116	66%	159	90%	24%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut: pada item 1, menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok pada pra tes diperoleh jumlah 57% dan setelah dilakukan pendampingan interaksi komunikasi efektifitas pendampingan dilakukan pos tes diperoleh sejumlah 77%; Item 2, menjawab pertanyaan pada saat presentasi materi Pelajaran diperoleh jumlah pra tes 62% dan post tes 81%; Item 3, menjawab pertanyaan pada saat di kelas ketika dosen bertanya hasil pre tes sejumlah 52% dan pos tes sejumlah 93%; Item 4, menyampaikan pertanyaan kepada dosen pada saat di kelas apabila ada yang tidak di mengerti, hasil pre tes sejumlah 56%, dan pos tes sejumlah 70%; Item 5, bertanggungjawab mengerjakan tugas yang diberikan dosen di kelas sampai selesai hasil pre tes sejumlah 61%, dan pos tes sejumlah 72%; Item 6, menyampaikan salam dan sapa kepada teman di kelas hasil pre tes sejumlah 61% dan pos tes sejumlah 77%; Item 7, berinteraksi saling menghormati teman di kelas hasil pre tes sebanyak 65%, dan pos tes sebanyak 90%; Item 8, berinteraksi komunikasi saling menghargai teman dikelas hasil pre tes sebanyak 65%, dan pos tes sebanyak 93%; Item 9, berinteraksi untuk menaati tata tertib (aturan) di kelas hasil pre tes sebanyak 64% dan pos tes 90%; Item 10, konsentrasi saat proses pembelajaran di kelas hasil pre tes sebanyak 64% dan pos tes sebanyak 82%; Item 11, berinteraksi menjaga kejujuran dalam mengerjakan tugas di kelas hasil pre tes sebanyak 57%, dan pos tes sebanyak 82%; Item 12, berinteraksi menjaga kebersihan di kelas hasil pre tes sebanyak 63%, dan pos tes sebanyak 88%; Item 13, berinteraksi agar berpakaian yang rapi dan sopan saat di kelas hasil pre tes sebanyak hasil pos tes sebanyak 90%; dan Item 14, berbicara dengan sopan dan tidak kasar kepada teman di kelas hasil pre tes sebanyak 66%, dan hasil pos tes sebanyak 24%.

Berdasarkan hasil data pada tabel 1 dan deskripsi dapat disimpulkan adanya efektifitas peningkatan pendampingan pembelajaran informal interaksi komunikasi mahasiswa pendamping dengan mahasiswa Papua Program S1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Pendampingan Program Afirmasi Mahasiswa Papua dalam Adaptasi Proses Pembelajaran Studi Prodi S1 di FIP UM

Tabel 5. Hasil Pre-test dan Post-test Adaptasi Belajar Program Afirmasi Mahasiswa Papua di FIP UM Tahun akademik 2024/2025

No	Responden	Pre-test		Post-test		Kenaikan %
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Item 1	101	57%	138	78%	21%
2.	Item 2	109	68%	144	82%	10%
3.	Item 3	92	52%	138	78%	26%
4.	Item 4	96	54%	154	88%	34%
5.	Item 5	105	60%	143	81%	21%
6.	Item 6	103	58%	129	73%	15%
7.	Item 7	99	56%	150	85%	29%
8.	Item 8	79	45%	90	51%	6%
9.	Item 9	104	59%	137	78%	19%
10.	Item 10	108	61%	142	81%	20%
11.	Item 11	109	62%	149	85%	23%
12.	Item 12	96	54%	144	82%	28%
13.	Item 13	96	54%	151	86%	32%
14.	Item 14	88	50%	109	62%	12%
15.	Item 15	108	61%	142	81%	20%
16.	Item 16	102	58%	120	68%	10%
17.	Item 17	93	53%	139	79%	26%

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut: Item 1, adaptasi mahasiswa Papua untuk selalu bergaul atau berkomunikasi dengan etnis lain teman sekelas hasil pre tes sejumlah 57% dan hasil pos tes sejumlah 78%; Item 2, adaptasi untuk selalu berkomunikasi tentang lingkungan sosial di dalam kampus hasil pre tes sejumlah 68% dan hasil pos tes sejumlah 82%; Item 3, adaptasi untuk beradaptasi dengan norma berpakaian kehidupan kampus saat di dalam kampus hasil pre tes sejumlah 52%, dan pos tes sejumlah 78%; Item 4, adaptasi untuk berperilaku sesuai dengan norma kehidupan kampus hasil pre tes sejumlah 54% dan hasil pos tes sejumlah 88%; Item 5, adaptasi untuk memberikan salam dan sapa kepada mahasiswa di luar etnis Papua untuk saling berkenalan hasil pos tes sejumlah 60% dan hasil pos tes sejumlah 81%; Item 6, adaptasi untuk berinteraksi komunikasi dalam kegiatan organisasai intra kampus, hasil pre tes sejumlah 58% dan pos tes sejumlah 73%; Item 7, adaptasi untuk berinteraksi komunikasi dengan teman saat di area taman kampus hasil pre tes sejumlah 56%, dan hasil pos tes sejumlah 85%; Item 8, adaptasi interaksi komunikasi dengan teman di luar dengan etnis Jawa atau etnis lain saat di area perpustakaan hasil pre tes sejumlah 45%, dan hasil pos tes sejumlah 51%; Item 9, adaptasi interaksi komunikasi dengan teman dengan etnis Jawa saat di area kantin hasil pre tes sejumlah 59% dan pos tes sejumlah 78%; Item 10, membiasakan bergaul atau berkomunikasi dengan teman di luar teman dari asal Papua. Hasil pos tes sejumlah 61% dan pos tes sejumlah 81%; Item 11, adaptasi berkomunikasi tentang lingkungan sosial di dalam kampus hasil pre tes sejumlah 62% dan pos tes sejumlah 85%; Item 12, adaptasi berperilaku sesuai dengan norma atau aturan kehidupan kampus hasil pre tes sejumlah 54% dan pos tees sejumlah 82%; Item 13, adaptasi berupaya memberikan salam dan menyapa kepada mahasiswa di luar mahasiswa dari Papua untuk saling berkenalan hasil pre tes sejumlah 54% dan pos tes sejumlah 86%; Item 14, adaptasi berinteraksi komunikasi dalam kegiatan organisasai intra kampus. hasil pre tes sejumlah 50% dan hasil pos tes sejumlah 62%; Item 15, adaptasi berinteraksi komunikasi dengan teman saat di area taman kampus hasil pre tes sejumlah 61% dan hasil pos tes sejumlah 81%; Item 16, adaptasi interaksi komunikasi dengan teman di luar dengan etnis di luar mahasiswa Papua atau mahasiswa dari suku Jawa saat di area perpustakaan hasil pre tes sejumlah 58% dan hasil pos tes sejumlah 68%; Item 17, adaptasi berusaha untuk berinterakasi komunikasi dengan teman etnis di luar mahasiswa Papua atau suku jawa saat di area kantin UM hasil pre tes sejumlah 53% dan hasil pos tes sejumlah 79%.

Berdasarkan hasil data pada tabel 4, hasil pre-tes dan pos-tes dan deskripsi disimpulkan bahwa adanya efektifitas peningkatan pendampingan Program Afirmasi Mahasiswa Papua dalam Adaptasi proses pembelajaran studi di Prodi S1 di FIP UM. Hasil pos tes menunjukkan adanya peningkatan proserentase. Akan tetapi perlu di jelaskan pada adaptasi berinteraksi komunikasi dalam kegiatan organisasai intra kampus, menunjukkan peningkatan yang sangat kecil hanya 15%. Kemudian pada adaptasi interaksi komunikasi dengan teman di luar dengan etnis jawa atau etnis lain saat di area perpustakaan hanya meningkat 6%.

Hasil Analisis Hubungan Efektivitas Pendampingan terhadap Adaptasi Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 ^a	.842	.838	2.085

a. Predictors: (Constant), Efektivitas_Pendampingan_X

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas dapat dijelaskan bahwa Koefisien Korelasi (R) = 0,918, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektivitas pendampingan dan adaptasi belajar. Artinya, Semakin tinggi efektivitas pendampingan, maka adaptasi belajar juga cenderung semakin baik. Kemudian Koefisien Determinasi (R²) = 0,842.

Artinya, 84,2% variasi dalam adaptasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel efektivitas pendampingan. Ini menunjukkan bahwa model sangat baik dalam menjelaskan pengaruh X terhadap Y. Sisanya (15,8%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar pelaksanaan pendampingan ini.

Kemudian Standard Error of the Estimate = 2,085 adalah ukuran kesalahan prediksi rata-rata dalam satuan skala variabel Y (adaptasi belajar). Semakin kecil angkanya, semakin akurat prediksi model.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan Efektivitas pendampingan memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap adaptasi belajar. Pendampingan ini menjelaskan sekitar 84,2% perubahan dalam adaptasi belajar, dan dapat digunakan dengan kepercayaan tinggi untuk prediksi atau pengambilan keputusan.

Pendampingan Program Afirmasi Mahasiswa Papua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Studi Prodi S1 di FIP UM

Tabel 6. Hasil Pre-test dan Post-test Motivasi Belajar Program Afirmasi Mahasiswa Papua di FIP UM Tahun akademik 2024

No	Item Angket	Pre-test		Post-test		Kenaikan %
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Item 1	104	59%	136	77%	18
2.	Item 2	83	47%	142	81%	34
3.	Item 3	100	57%	113	93%	36
4.	Item 4	106	60%	123	70%	10
5.	Item 5	98	56%	126	72%	16
6.	Item 6	112	64%	134	76%	12
7.	Item 7	123	70%	155	88%	18
8.	Item 8	117	66%	163	93%	27
9.	Item 9	119	68%	158	90%	22
10	Item 10	120	68%	144	82%	14
11.	Item 11	111	63%	148	84%	21
12	Item 12	125	71%	152	86%	15
13	Item 13	129	73%	159	90%	17
14	Item 14	128	73%	159	89%	16

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut: Item 1, motivasi untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok hasil pre tes sejumlah 59% dan hasil pos tes sejumlah 77%; Item 2, motivasi untuk menjawab pertanyaan pada saat diskusi kelompok dan presentasi materi pelajaran hasil pre tes sejumlah 41% dan hasil pos tes sejumlah 81%; Item 3, motivasi untuk menjawab pertanyaan pada saat di kelas ketika dosen bertanya hasil pre tes sejumlah 57% dan hasil pos tes sejumlah 93%; Item 4, motivasi untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen pada saat di kelas apabila ada yang tidak dimengerti hasil pre tes sejumlah 60% dan hasil pos tes sejumlah 70%; Item 5, motivasi untuk bertanya kepada kelompok lain saat diskusi kelompok apabila ada yang tidak dipahaminya dan presentasi materi pelajaran hasil pre tes sejumlah 56% dan hasil pos tes sejumlah 72%; Item 6, motivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen di kelas sampai selesai hasil pre tes sejumlah 64% dan hasil pos tes sejumlah 76%; item 7, motivasi menjawab pertanyaan pada saat di kelas ketika dosen bertanya hasil pre tes sejumlah 70% dan hasil pos tes sejumlah 88%; Item 8, motivasi menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok hasil pre tes sejumlah 66% dan pos tes sejumlah 93%; Item 9, motivasi menjawab pertanyaan pada saat diskusi kelompok dan presentasi materi Pelajaran hasil pre tes sejumlah 68% dan pos tes sejumlah 90%; Item 10, menjawab pertanyaan pada saat di kelas ketika dosen bertanya hasil pre

tes sejumlah 68% dan hasil pos tes sejumlah 82%; Item 11, menyampaikan pertanyaan kepada dosen pada saat di kelas hasil pre tes sejumlah 63% dan hasil pos tes sejumlah 84%; Item 12, Menyampaikan pertanyaan kepada dosen apabila ada yang tidak mengerti saat proses pembelajaran di kelas hasil pre tes sejumlah 71% dan hasil pos tes sejumlah 86%; Item 13, menyampaikan pertanyaan kepada dosen pada saat di kelas hasil pre tes sejumlah 73% dan hasil pos tes 90%; Item 14, motivasi berusaha mau mengerjakan tugas yang diberikan dosen saat di kelas hasil pre tes sejumlah 73% dan hasil pos tes sejumlah 89%.

Berdasarkan hasil data pada tabel 5, hasil pre-tes dan pos-tes dan deskripsi disimpulkan bahwa adanya efektifitas peningkatan pendampingan Program Afirmasi Mahasiswa Papua motivasi belajar dalam proses pembelajaran di Prodi S1 di lingkungan FIP UM, hasil pos tes menunjukkan adanya peningkatan persentase.

Hubungan Efektivitas Pendampingan (X) terhadap Motivasi Belajar (Y2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.920	1.528

a. Predictors: (Constant), Efektivitas_Pendampingan_X

Koefisien Korelasi (R) = 0,961, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektivitas pendampingan dan motivasi belajar. Artinya, semakin efektif pendampingan, semakin tinggi motivasi belajar peserta. Sedangkan koefisien Determinasi (R²) = 0,923, Sebanyak 92,3% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh efektivitas pendampingan. Ini berarti model ini sangat baik dalam memprediksi motivasi belajar berdasarkan efektivitas pendampingan.

Adjusted R² = 0,920, adjusted R² hanya sedikit lebih rendah dari R², menunjukkan bahwa model ini tidak mengalami overfitting dan cukup stabil untuk populasi yang lebih besar, dan standard Error of the Estimate = 1,528. Ini adalah rata-rata kesalahan prediksi. Nilainya tergolong kecil, menunjukkan bahwa model memprediksi motivasi belajar dengan tingkat kesalahan yang rendah.

Berdasarkan hubungan efektifitas pendampingan interaksi komunikasi antar budaya Program Afirmasi mahasiswa Papua terhadap motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektivitas pendampingan dengan motivasi belajar. Model ini menjelaskan lebih dari 92% variasi motivasi belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendampingan merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap tingkat motivasi belajar.

3.2. Pembahasan

Efektivitas Pendampingan Pembelajaran Informal Interaksi Komunikasi Program Afirmasi Mahasiswa Papua Prodi S1 Untuk Meningkatkan Adaptasi Proses Belajar

Berdasarkan hasil hasil pre-tes dan pos-tes dan deskripsi disimpulkan bahwa adanya efektifitas peningkatan pendampingan Program Afirmasi Mahasiswa Papua dalam adaptasi proses pembelajaran studi di prodi S1 di FIP UM. Hasil pos-tes menunjukkan adanya peningkatan prosentase.

Hal ini dijelaskan oleh (Samovar et al., 2010) bahwa pengertian komunikasi budaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberika pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara individu-individu atau orang perorang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda dalam berinteraksi komunikasi atau dalam berbicara.

Interaksi komunikasi antarbudaya selain individu atau orang juga dipengaruhi oleh dimensi perbedaan budaya yang melekat pada diri individu atau seseorang tersebut. Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai komunikasi antar pribadi dalam konteks antar budaya dan diukur melalui tingkat kompetensi komunikasi antar budaya (Raitskaya & Tikhonova, 2019).

Prinsip-prinsip interaksi komunikasi antarbudaya menurut (Devito, 2011) adalah sebagai berikut: (a) relativitas bahasa, (b) bahasa sebagai cermin budaya, (c) mengurangi ketidakpastian (ambiguitas), (d) kesadaran diri dan perbedaan antar budaya, interaksi awal dan perbedaan antarbudaya, (e) memaksimalkan hasil interaksi. Agar komunikasi dapat bermakna atau efektif, maka individu yang terlibat dalam interaksi komunikasi harus mampu dan memberikan empati serta berniat mengurangi ketidakpastian dalam interaksi komunikasi tersebut. Empati dan pengurangan ketidakpastian meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya, komunikasi empatik, pengurangan ketidakpastian meningkatkan penyesuaian psikologis, empati dan transparansi dalam komunikasi kepemimpinan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan (Broadbridge et al., 2023; Men et al., 2024; Nadeem et al., 2023).

Efektifitas interaksi komunikasi berdasarkan pada penempatan makna yang relatif sama antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka (Kim, 2017). Apabila komunikasi berlangsung antara individu-individu dengan latar belakang yang berbeda, maka pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) pesan berhadapan dengan *message* (pesan-pesan) yang dipertukarkan yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Hasil analisisnya tentang efektifitas interaksi komunikasi antarbudaya menilai bahwa efektifitas komunikasi tersebut berhasil efektif apabila adanya komunikasi yang saling memahami.

Interaksi komunikasi antarbudaya berkaitan dengan aspek-aspek efektifitas interaksi komunikasi antarbudaya, yakni, (a) aksioma komunikasi antarbudaya efektif artinya konsep selalu ada dalam prikehidupan manusia dimana setiap orang yang berkomunikasi antarbudaya menginginkan hasil yang efektif. (b) variabel kognitif dan personal untuk menerangkan komunikasi antarbudaya efektif. Variabel kognitif individu atau perorangan, terdiri dari perilaku yang berorientasi pada kerja (Liliweri, 2003).

Efektivitas Pendampingan Pembelajaran Informal Interaksi Komunikasi Program Afirmasi Mahasiswa Papua Prodi S1 Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Berdasarkan hubungan efektifitas pendampingan interaksi komunikasi antar budaya Program Afirmasi mahasiswa Papua terhadap motivasi belajar dapat disimpulkan "Terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektifitas pendampingan dengan motivasi belajar. Model ini menjelaskan lebih dari 92% variasi motivasi belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pendampingan merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap tingkat motivasi belajar. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, praktik kolektif dan pendampingan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga kesadaran kritis untuk mengelola kemampuan (Fatihin et al., 2025).

Pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi belajar mengajar buatan (Aini, 2006). *Life Based Learning* memperkuat nilai pendidikan informal dengan menempatkan realitas kehidupan sebagai ruang belajar (Hardika et al., 2021). Pendampingan mahasiswa dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan konsep *participatory learning* dalam pemberdayaan masyarakat (Sucipto & Fatihin, 2024).

Menurut (Coombs & Ahmed, 1985) pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal. Contoh pendidikan informal: agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral, dan sosialisasi. Pendidikan informal mengandung unsur memahami latar belakang budaya dan berpikir tentang makna kehidupan, mampu terlibat dengan diri mereka sendiri, orang lain dan ide-ide, serta mendorong lingkungan dimana orang-orang tahu dan belajar, harus mendidik mereka sendiri, berpikiran positif, dan mampu berhubungan dengan orang lain serta fleksibel (Sudiapermana, 2009). Pembelajaran informal terbukti menjadi pendekatan efektif untuk mengembangkan kompetensi peserta didik (Purwito et al., 2021).

Motivasi belajar merupakan motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik atau mahasiswa untuk meningkatkan kemauan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang baik atau mencapai keinginan untuk memperoleh kemampuan pemahaman dan menganalisis serta hasil belajar yang memuaskan. Motivasi internal merupakan faktor kunci yang mendorong keberhasilan program (Sucipto et al., 2021). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan keinginan belajar (Winkel, 2004). Motivasi adalah faktor utama yang mendorong siswa mencapai tujuan belajar, meningkatkan pencapaian dan hasil belajar individu, serta minat, rasa ingin tahu, dan kebutuhan pengetahuan adalah pendorong utama belajar (Filgona et al., 2020; Nikolić-Vesković, 2023; Wardani et al., 2020).

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang ada di dalam peserta didik atau mahasiswa menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa atau peserta didik dapat tercapai. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik sosial, diskusi komunitas, dan proyek aksi nyata (Sucipto et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menjadi penghambat dalam proses transfer pengetahuan, bahkan ketika pelatihan disusun dengan materi dan metode yang memadai (Rasyad et al., 2019).

4. Kesimpulan

Interaksi komunikasi antarbudaya pendidikan informal mahasiswa Papua dengan mahasiswa suku Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini. Pendampingan perilaku komunikasi mahasiswa Papua menggambarkan latar belakang budaya, psikobudaya, dan sosiobudaya membuat mahasiswa Papua berperilaku sebagai berikut pada awal kedatangannya ditengah-tengah lingkungan kampus: (a) mengutamakan berada dalam kelompok sesama etnis; (b) bersikap pasif, pendiam, dan kurang membuka diri; (c) malu, kurang percaya diri, (d) kurang berpartisipasi di kelas. Model interaksi komunikasi antarbudaya pendidikan informal efektif dengan melibatkan mahasiswa mahasiswa suku Jawa dan mahasiswa Papua senior yang sudah beradaptasi sebagai pendamping.

Terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektivitas pendampingan terhadap adaptasi belajar. Hasil pendampingan ini menjelaskan sekitar 84,2% perubahan dalam adaptasi belajar, dan dapat digunakan dengan kepercayaan tinggi untuk prediksi atau pengambilan keputusan. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara efektivitas pendampingan dengan motivasi belajar. Model ini menjelaskan lebih dari 92% variasi motivasi belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendampingan merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap tingkat motivasi belajar.

Referensi

- Aini, W. (2006). *Konsep pendidikan luar sekolah*. PLS UNP.
- Anwar, R. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education* (Vol. 368). Allyn & Bacon Boston, MA.
- Broadbridge, E., Greene, K., Venetis, M. K., Lee, L. E., Banerjee, S. C., Saraiya, B., & Devine, K. A. (2023). Facilitating psychological adjustment for breast cancer patients through empathic communication and uncertainty reduction. *Patient Education and Counseling*, 114, 107791.
<https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.107791>
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1985). *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non-formal*. CV Rajawali.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.

- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p13-22>
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Hardika, H., Aisyah, E. N., & Listyaningrum, R. A. (2021). Utilization of Various Disruptive Community Learning Resources for the Covid-19 Period in the Perspective of Life Based Learning. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(07), 123. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i07.21551>
- Kim, Y. Y. (1995). *Cross-cultural adaptation: An integrative theory*.
- Kim, Y. Y. (2017). Cross-cultural adaptation. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Liliwari, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKIS pelangi aksara.
- Men, L. R., Qin, Y. S., Fitzsimmons, A. B., DiStaso, M. W., & Heffron, E. (2024). An Integrated Framework for Exploring the Impact of Leadership Communication on Employee Trust During Disruptive Crisis Times. *International Journal of Business Communication*, 23294884241226567. <https://doi.org/10.1177/23294884241226567>
- Nadeem, M. U., Kulich, S. J., Zabrodska, A., & Bokhari, I. H. (2023). The impact of empathy, sensation seeking, anxiety, uncertainty, and mindfulness on the intercultural communication in China during the COVID-19. *Frontiers in Public Health*, 11, 1223215. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1223215>
- Nikolić-Vesković, D. (2023). Motivation to learn. *Glasnik Antropoloskog Drustva Srbije*, 56(1–2), 1–13. <https://doi.org/10.5937/gads56-45595>
- Purwito, L., Rasyad, Ach., Ishaq, M., & Zulkarnain, Z. (2021). Informal Learning: Approaches to Competencies Development for Construction Service Interns. *Eurasian Journal of Educational Research*, 21(96), 182–200. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.96.12>
- Raitskaya, L., & Tikhonova, E. (2019). A University Course of Intercultural Communication: Fostering Students' Skills and Competence. *Rural Environment Education Personality (REEP)*, 152–157. <https://doi.org/10.22616/reep.2019.019>
- Rasyad, A., Wiyono, B. B., Zulkarnain, & Sucipto. (2019). The determinant factors that influence results of gradual training of early childhood education teachers based on the program evaluation in Indonesia. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1702840>
- Rundengan, N. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Samovar, P., McDaniel, R., & Jandt, F. (2010). *Communicating between cultures*. Boston, MA.
- Silalahi, U. (2018). *Metodologi analisis data dan interpretasi hasil untuk penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.

- Sucipto, S., & Fatihin, M. K. (2024). Participatory Learning for Rural Community Empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 68. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p68-78>
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- Sucipto, Wiyono, B. B., Rasyad, A., Dayati, U., & Purwito, L. (2021). The contribution of individual characteristics of managers to the success of equivalency education programs of the community learning center in indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131911001>
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Utami, I. H., Wisadirana, D., & Nasution, Z. (2014). Analisis model komunikasi antarbudaya: Studi kasus komunikasi mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya. *Profit: Jurnal Adminsitrasi Bisnis*, 8(1).
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., & Handayani, L. (2020). Student Learning Motivation: A Conceptual Paper: *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*. 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020), Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.049>
- Winkel, W. (2004). Psikologi Pengajaran [Teaching Psychology]. *Jakarta, Indonesia: PT. Grasindo*.